



HUBUNGAN INTERVENSI PERILAKU DALAM UKGS TERHADAP PENGETAHUAN ANAK USIA SD DI KOTA BATU

Wahana, Tiara Putri¹

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Tiara Putri Wahana, Pendidikan Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Brawijaya.

E-Mail: tiaraputri158@gmail.com

Received 27 September 2023; **Accepted** 10 Januari 2024; **Online Published** 12 Januari 2024

Abstrak

Gigi yang dimiliki anak usia SD lebih rentan terkena karies dan trauma. Dengan demikian diperlukan adanya usaha promotif dan preventif untuk perlindungan gigi anak, salah satunya adalah adanya program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Adanya intervensi perilaku dalam program UKGS dapat menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan intervensi perilaku dalam program UKGS terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD di Kota Batu. Metode rancang bangun yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei deskriptif analitik. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *multistage sampling*. Didapatkan 116 sampel dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian didapatkan intervensi perilaku dalam program UKGS dilaksanakan secara kadang-kadang pada SD Integral Al-Fattah, rutin pada SDN Pandanrejo 2, dan sering pada SDN Tlekung 2. Tingkat pengetahuan baik sebanyak 61,2%, cukup sebanyak 25%, dan kurang sebanyak 13,8%. Hasil uji korelasi Kendall's Tau didapatkan koefisien korelasi sebesar 0.519 dengan signifikansi 0.000. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara intervensi perilaku dalam program UKGS dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia SD di Kota Batu dengan korelasi kuat.

Keywords: Program UKGS; Pengetahuan; Anak Usia SD

PENDAHULUAN

Berbagai macam permasalahan kesehatan dapat ditemui pada rongga mulut anak. Masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama karies gigi adalah masalah yang hampir dialami oleh setengah populasi di dunia (3,5 miliar jiwa). Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2016 kejadian karies anak berada pada angka 60-90%. Menurut data Riskesdas Nasional pada tahun 2018. Proporsi gigi berlubang pada provinsi Jawa Timur sendiri adalah sebesar 42,44%, dengan persentase tertinggi berada pada kelompok umur 5-9 tahun, yakni sebesar 49,88%.

Data tersebut juga menunjukkan persentase gigi berlubang, rusak, maupun sakit di Kota Batu sebesar 44,64%, menunjukkan angka yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Jawa Timur.

Anak usia SD merupakan masa peralihan dari fase geligi sulung menjadi fase geligi permanen. Anak usia Kelas IV dan V Sekolah Dasar biasanya telah memasuki masa geligi permanen muda. Gigi permanen muda atau yang disebut dengan *immature permanent tooth* lebih rentan terhadap karies dan trauma yang dapat menyebabkan paparan dan degenerasi pulpa. Secara umum kebersihan rongga mulut anak lebih

buruk daripada orang dewasa. Hal tersebut dapat disebabkan karena anak belum dapat sepenuhnya menjaga dan menyadari kebersihan rongga mulutnya secara mandiri. Selain itu anak cenderung lebih suka mengonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan karies gigi dibandingkan orang dewasa. Dengan demikian diperlukan adanya perlindungan gigi anak untuk mencegah kerusakan dan permasalahan yang dapat terjadi ke depannya.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Oleh karena itu dapat dilakukan penyelenggaraan program pendidikan kesehatan gigi di sekolah yang bersifat preventif dengan tujuan untuk promosi kesehatan gigi dan mulut, meningkatkan kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut, serta pencegahan penyakit gigi dan mulut (Marwah, 2014).

Observasi selama 6 bulan yang dilakukan oleh Lopez Nunez, *et al.*, pada tahun 2019 di Mexico mengenai *oral self-care improvement* anak usia sekolah menunjukkan bahwa pendidikan gigi berbasis sekolah mudah diterapkan dan efektif untuk meningkatkan praktik serta keterampilan perawatan mulut anak usia sekolah (Lopez Nunez, *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar, *et al.*, pada tahun 2018 di Semarang menunjukkan bahwa adanya program kesehatan gigi dan mulut di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya (Siregar, *et al.*, 2018).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 disebutkan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah tingkat dasar dan anak usia sekolah tingkat menengah adalah berupa program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) tingkat lanjut yang dilakukan secara terpadu dengan program Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M). Program ini dilaksanakan dengan

mengutamakan pendekatan promotif dan preventif, namun tentunya tidak mengesampingkan pendekatan kuratif dan rehabilitatif. Intervensi perilaku yang dapat dilakukan dalam UKGS berupa penggerakan peran guru melalui pelatihan dan penyuluhan kepada murid, termasuk latihan gosok gigi, pengajaran formal mengenai kesehatan gigi dan mulut, serta penilaian kebersihan mulut melalui pemeriksaan rutin. Intervensi perilaku yang lain dapat berupa pembinaan oleh tenaga kesehatan, serta penggerakan guru, dokter kecil, orang tua murid melalui lokakarya/pelatihan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan intervensi perilaku dalam program UKGS terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD di Kota Batu. Hipotesis untuk penelitian ini adalah terdapat hubungan antara intervensi perilaku dalam program UKGS terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD di Kota Batu.

ISI

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survei deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, di mana pengumpulan dan pengukuran variabel bebas dan terikat dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan dilakukan secara sekaligus (Notoatmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah total keseluruhan jumlah siswa Sekolah Dasar kelas IV-V di Kota Batu yaitu sebanyak 15.243 orang (Data Pokok Kemendikbud-Ristek, 2023). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 116 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Kendall's Tau.

Penelitian berlokasi pada tiga Sekolah Dasar di Kota Batu, yaitu SD Integral Al-Fattah di Kecamatan Batu, SDN Pandanrejo 2 di Kecamatan Bumiaji, SDN Tlekung 2 di Kecamatan Junrejo. Instrumen penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur dan pengumpul data. Kuesioner dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) Bagian Intervensi Perilaku dalam Program UKGS (2) Bagian Pengetahuan Anak Usia SD.

Dalam bagian awal kuesioner terdapat pertanyaan seputar karakteristik responden yang meliputi data diri berupa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan orang tua. Adapun variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini adalah intervensi perilaku dalam program UKGS. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 intervensi perilaku dalam UKGS ini berupa pergerakan melalui pelatihan dan penyuluhan kepada murid, termasuk latihan gosok gigi, pengajaran formal mengenai kesehatan gigi dan mulut, penilaian kebersihan mulut melalui pemeriksaan rutin, pembinaan oleh tenaga kesehatan, serta pergerakan guru, dokter kecil, orang tua murid melalui lokakarya/pelatihan. Dalam kuesioner disediakan 10 buah pernyataan dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”.

Variabel terikat yang diteliti adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD, yaitu pengetahuan anak usia Sekolah Dasar kelas IV dan V mengenai pernyataan seputar kesehatan gigi dan mulut yang meliputi kebiasaan menyikat gigi, teknik menyikat gigi, pola makan, dan pemeriksaan rutin ke dokter gigi. Dalam kuesioner disediakan 10 buah pernyataan dengan lima buah pilihan jawaban, yaitu “Sangat tidak setuju”, “Tidak setuju”, “Ragu-ragu”, “Setuju”, dan “Sangat setuju”. Menggunakan skala Likert dengan memberikan poin pada masing-masing jawaban “Sangat tidak setuju” diberi 1 poin, “Tidak setuju” diberi 2 poin, “Ragu-ragu” diberi 3 poin, “Setuju” diberi 4 poin, dan “Sangat setuju” diberi 5 poin.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagaimana yang tertera berikut ini. Karakteristik responden berdasarkan data yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
6-8 tahun	2	1,8%
9-12 tahun	114	98,2%

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	39	33,6%
Perempuan	77	66,4%

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
SD	36	31,0%
SMP	15	12,9%
SMA	38	32,8%
Kuliah	27	23,3%

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Masing-Masing Sekolah

Sekolah	Tingkat Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
SD Integral Al-Fattah	SD	20	37.0%
	SMP	5	9.3%
	SMA	11	20.4%
	Kuliah	18	33.3%
SDN Pandanrejo 2	SD	4	12.5%
	SMP	4	12.5%
	SMA	16	50.0%
	Kuliah	8	25.0%
SDN Tlekung 2	SD	12	40.0%
	SMP	6	20.0%
	SMA	11	36.7%
	Kuliah	1	3.3%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya terdapat 2 responden dengan kelompok

usia 6-8 tahun. Sedangkan sebanyak 114 responden lainnya adalah responden dengan kelompok usia 9-12 tahun. Sebanyak 39 responden berjenis kelamin laki-laki dan 77 responden berjenis kelamin Perempuan. Dari total 116 responden, 36 orang tua responden menempuh pendidikan hingga tingkat SD, 15 orang tua responden menempuh pendidikan hingga tingkat SMP, 38 orang tua responden menempuh pendidikan hingga tingkat SMA, dan 27 orang tua responden menempuh pendidikan hingga tingkat perkuliahan.

Intervensi perilaku dalam program UKGS yang didapatkan oleh responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Penilaian intervensi perilaku dalam program UKGS responden

Pernyataan	SD Integral Al Fattah	SDN Pandanrejo 2	SDN Tlekung 2
Ada pelajaran dan bimbingan tentang kesehatan gigi dan mulut di sekolah	Ya	Ya	Ya
Ada pembinaan tentang kesehatan gigi dan mulut di sekolah	Ya	Ya	Ya
Pendidikan kesehatan gigi di sekolah dilakukan oleh dokter	Ya	Ya	Ya
Pendidikan kesehatan gigi di sekolah dilakukan oleh perawat	Tidak	Ya	Tidak
Pendidikan kesehatan gigi di sekolah dilakukan oleh guru	Tidak	Tidak	Ya
Pendidikan kesehatan gigi di sekolah dilakukan oleh dokter kecil	Tidak	Ya	Tidak

Pendidikan kesehatan gigi di sekolah saya dilakukan oleh pegawai UKS	Tidak	Ya	Tidak
Ada latihan gosok gigi bersama di sekolah	Tidak	Ya	Ya
Ada pelatihan dokter kecil di sekolah	Tidak	Ya	Ya
Ada pemeriksaan rutin untuk menilai kebersihan gigi dan mulut di sekolah	Tidak	Ya	Ya

Keterangan rekapitulasi nilai:

1. Pilihan jawaban “Ya” dalam kuesioner sebanyak < 25%: Tidak ada intervensi perilaku dalam program UKGS.
2. Pilihan jawaban “Ya” dalam kuesioner sebanyak 25-50% : Intervensi perilaku dalam program UKGS kadang-kadang dilaksanakan
3. Pilihan jawaban “Ya” dalam kuesioner sebanyak 50-75% : Intervensi perilaku dalam program UKGS sering dilaksanakan
4. Pilihan jawaban “Ya” dalam kuesioner sebanyak 75-100% : Intervensi perilaku dalam program UKGS rutin dilaksanakan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa intervensi perilaku dalam program UKGS dilaksanakan secara kadang-kadang pada SD Integral Al-Fattah. Intervensi perilaku dalam program UKGS dilaksanakan secara rutin pada SD Pandanrejo 2. Sedangkan pada SDN Tlekung 2 intervensi perilaku dalam program UKGS dilakukan secara sering.

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD di Kota Batu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Penilaian tingkat pengetahuan responden terkait kesehatan gigi dan mulut

Sekolah	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
---------	-------------	-----------	------------

SD Integral Al Fattah	Kurang	16	29.6%
	Cukup	21	38.9%
	Baik	17	31.5%
SDN Pandanrejo 2	Kurang	0	0.0%
	Cukup	3	9.4%
	Baik	29	90.6%
SDN Tlekung 2	Kurang	0	0.0%
	Cukup	5	16.7%
	Baik	25	83.3%

Keterangan rekapitulasi nilai:

1. Kurang : persentase $\leq 55\%$ total poin jawaban
2. Cukup : persentase 56-75% total poin jawaban
3. Baik : persentase 76-100% total poin jawaban

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 54 responden pada SD Integral Al Fattah, sebanyak 16 responden memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang, 21 responden dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut cukup dan sebanyak 17 responden memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik. Kemudian dari 32 responden pada SDN Pandanrejo 2, sebanyak 29 responden memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik dan sebanyak 3 orang memiliki pengetahuan gigi dan mulut yang cukup. Pada SDN Tlekung 2, dari total 30 responden, sebanyak 25 responden memiliki pengetahuan gigi dan mulut yang baik dan sisanya sebanyak 5 responden memiliki pengetahuan gigi dan mulut yang cukup.

Total responden yang memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik adalah sebanyak 71 orang dengan persentase sebesar 61,2% dari keseluruhan responden. Responden yang memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang cukup adalah sebanyak 29 orang dengan persentase sebesar 25% dari keseluruhan responden. Kemudian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang dimiliki oleh sebanyak 16 dengan persentase sebesar 13,8% dari keseluruhan responden.

Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Kendall's Tau. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan batas kemaknaan $\rho < 0,05$. Hasil analisis korelasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Analisis Hubungan Intervensi Perilaku dalam Program UKGS terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia SD di Kota

Hubungan	Uji Korelasi Kendall's Tau	
Intervensi Perilaku dalam Program UKGS dengan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Koefisien Korelasi	0.519
	Signifikansi	0.000

Dari tabel tersebut dapat diperoleh hasil bahwa uji korelasi antara intervensi perilaku dalam program UKGS terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.519 dengan probabilitas atau signifikansi sebesar 0.000. Dari data tersebut dapat diketahui apabila probabilitas atau signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intervensi perilaku dalam program UKGS terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD dengan tingkat keeratan hubungan yang kuat. Hal ini menandakan bahwa semakin rutin intervensi perilaku dalam program UKGS dilaksanakan maka pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD akan meningkat.

PEMBAHASAN [Times New Roman ,11, bold]

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ketiga Sekolah Dasar yang menjadi lokasi penelitian telah melaksanakan program UKGS, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden yang menjawab "Ya" sebanyak di bagian intervensi perilaku dalam

program UKGS pada kuesioner yang telah diberikan. Walaupun demikian, kelengkapan intervensi perilaku yang dilaksanakan pada masing-masing SD tersebut adalah berbeda. Responden pada SD Integral Al-Fattah menjawab “Ya” sebanyak 30% dari seluruh pernyataan yang ada, kemudian responden pada SDN Pandanrejo 2 menjawab “Ya” sebanyak 90%, dan responden pada SDN Tlekung 2 menjawab “Ya” sebanyak 70%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa intervensi perilaku dalam program UKGS yang belum terlaksana.

Intervensi perilaku berupa pelatihan dokter kecil di sekolah telah dilaksanakan pada dua SD, yakni pada SDN Pandanrejo 2 dan SDN Tlekung 2. Kemudian dari data juga dapat diketahui bahwa SDN Pandanrejo 2 dan SDN Tlekung 2 telah mengadakan latihan gosok gigi bersama. Selain itu, kedua SD tersebut telah melaksanakan pemeriksaan rutin untuk menilai kebersihan gigi dan mulut.

Ketiga SD telah mendapatkan intervensi perilaku berupa pengajaran formal mengenai kesehatan gigi dan mulut. Tiga SD tersebut juga telah mendapatkan pembinaan kesehatan gigi yang dilakukan oleh dokter. Namun tidak seluruhnya mendapatkan pembinaan dari tenaga kesehatan yang lainnya, baik dari perawat maupun pegawai UKS. Selain itu juga dapat diketahui bahwa penggerakan peran guru dalam program UKGS ini hanya dilakukan pada satu SD, yaitu pada SDN Tlekung 2.

Pada SD Integral Al-Fattah, pembinaan kesehatan gigi dan mulut hanya dilakukan oleh dokter. Selanjutnya pada SDN Pandanrejo 2, selain mendapatkan pembinaan oleh dokter, SD ini juga mendapatkan pembinaan oleh perawat, pegawai UKS, serta dokter kecil. Kemudian pada SDN Tlekung 2, pembinaan dilakukan oleh dokter dan guru saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Lestari (2016) dalam penelitiannya, yakni kurangnya peran tenaga pelaksana dapat menjadi faktor mengapa sebuah

intervensi dalam program UKGS belum dapat terlaksana (Lestari, 2016). Taftazani, *et al.* (2015), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa salah satu penyebab kurang optimalnya kegiatan UKGS di dipengaruhi oleh kurangnya tenaga kesehatan (Taftazani, 2015). Selain sumber daya manusia, keberhasilan dari sebuah program kesehatan gigi dan mulut dapat dipengaruhi pula oleh strategi pendidikan kesehatan yang digunakan, materi yang disampaikan, fasilitas sekolah, serta pengawasan orang tua siswa (Makmur, *et al.*, 2017).

Sebuah pengetahuan didapatkan individu secara alami atau diintervensi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hatimah, 2021). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini faktor yang diteliti berfokus pada faktor eksternal berupa informasi atau media massa.

Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan seputar kesehatan gigi dan mulut pada anak, meliputi kebiasaan menyikat gigi, teknik menyikat gigi, pola makan, dan pemeriksaan rutin ke dokter gigi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (61,2%), hal ini dapat dilihat dari persentase total poin jawaban dalam kuesioner bagian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Walau demikian, terdapat sebagian responden yang memiliki pengetahuan yang cukup (25%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang (13,8%).

Responden SD Integral Al Fattah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 29,6%, pengetahuan cukup sebanyak 38,9%, dan pengetahuan baik sebanyak 31,5%. Responden SDN Pandanrejo 2 memiliki pengetahuan kurang sebanyak 0%, pengetahuan cukup sebanyak 9,4%, dan pengetahuan baik sebanyak 90,6%. Kemudian responden SDN Tlekung 2 memiliki pengetahuan kurang sebanyak 0%,

pengetahuan cukup sebanyak 16,7%, dan pengetahuan baik sebanyak 83,3%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang hanya terdapat pada SD Integral Al Fattah.

Dari penelitian yang telah dilakukan, responden dengan pengetahuan yang kurang adalah siswa pada SD Integral Al Fattah, di mana SD ini merupakan SD yang paling sedikit menerima informasi terkait gigi dan mulut (dalam hal ini informasi dapat diperoleh dari intervensi perilaku dalam program UKGS). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Gestina dan Melita (2021) yang menyatakan bahwa anak yang kurang terpapar dengan informasi dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan (Gestina & Meilita, 2021). Individu yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Darsini, *et al.*, 2019). Untuk memenuhi kebutuhan informasi pada anak, maka diperlukan adanya sumber informasi dengan berbagai bentuk, jenis, maupun media (Suharmini, 2016), di mana sekolah dapat menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menjadi sebuah sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan kesehatan gigi dan mulut.

Kemudian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan uji korelasi Kendall's Tau, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Data tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan atau nyata antara variabel intervensi perilaku dalam program UKGS dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,519. Apabila nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 sampai dengan 0,75, artinya antar variabel memiliki hubungan kuat (Sarwono, 2015). Kemudian karena nilai koefisien korelasi bernilai positif, maka menjadi kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang searah antar variabel.

Hal ini menandakan bahwa semakin rutin intervensi perilaku dalam program UKGS dilaksanakan, maka pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak usia SD akan meningkat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Annisa (2014) yang menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SD yang memiliki UKGS dengan murid SD yang tidak memiliki UKGS, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sekolah dengan UKGS yang tidak aktif dan UKGS yang kurang aktif dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SD. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Barus (2013), yang menghasilkan kesimpulan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media poster melalui program UKGS memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta kecerdasan spiritual pada siswa sekolah dasar (Barus, 2013). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, *et al.* (2018), yang menunjukkan bahwa adanya program UKGS mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulutnya (Siregar, 2018). Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadhinastitie, *et al.* (2023), yakni pemberdayaan kader dokter kecil pada kegiatan UKGS terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut anak usia sekolah (Dadhinastitie, *et al.*, 2023).

Adanya intervensi perilaku dalam program UKGS ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia Sekolah Dasar. Terbukti dalam hasil penelitian ini, bahwa SD yang melaksanakan intervensi perilaku paling rutin memiliki siswa dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut paling baik. Program UKGS yang

dilaksanakan oleh sekolah dan bekerja sama dengan puskesmas ini mampu menjadi sumber informasi dengan penekanan pada usaha preventif dan promotif pada bidang kesehatan gigi dan mulut. Dengan meningkatnya pengetahuan anak mengenai gigi dan mulut, diharapkan anak dapat mengimplementasikan apa yang telah diketahuinya dalam menjaga kesehatan rongga mulut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gestina & Meilita (2021), memberikan fakta bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi memiliki dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah (Gestina & Meilita, 2021), sehingga dapat terjadi peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut anak usia Sekolah Dasar. Dengan demikian hal ini dapat mengurangi angka permasalahan gigi dan mulut khususnya pada kelompok anak usia sekolah.

Selain itu peneliti berasumsi bahwa terdapat adanya kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan pada responden SD Integral Al Fattah adalah karena tingkat pendidikan orang tua. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua siswa responden dari SD Integral Al Fattah menempuh pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (37,0%). Persentase tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan SDN Pandanrejo 2 dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan paling baik, di mana orang tua yang menempuh tingkat pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar hanya sebanyak 12,5% dengan mayoritas tingkat pendidikan orang tua SMA (50,0%) dan kuliah (25%). Penelitian yang mendukung asumsi peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunain (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan anaknya, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki anaknya (Sunain, 2017). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Afiati yang menyatakan bahwa jika

semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin rendah indeks def-t anak (Afiati, *et al.*, 2017). Dengan meningkatnya pengetahuan seorang individu, maka akan meningkat pula keyakinan pada individu tersebut dan pada akhirnya akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya (Syarifudin, *et al.*, 2022), di mana perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

SIMPULAN

Ketiga Sekolah Dasar responden yang menjadi lokasi penelitian telah melaksanakan intervensi perilaku dalam program UKGS. Intervensi perilaku dalam program UKGS dilaksanakan secara kadang-kadang pada SD Integral Al-Fattah, rutin pada SDN Pandanrejo 2, dan sering pada SDN Tlekung 2. Pengetahuan responden mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat pengetahuan baik adalah sebanyak 71 orang (61,2%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (25%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (13,8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan intervensi perilaku dalam program UKGS dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia SD di Kota Batu. Korelasi kuat dan memiliki hubungan searah antar variabel. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat meneliti lebih lanjut terkait dengan intervensi dalam program UKGS yang lain dan juga domain perilaku yang lain mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak usia Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Afiati, R. et al., 2017. HUBUNGAN PERILAKU IBU TENTANG PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT TERHADAP STATUS KARIES GIGI

- ANAK. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 2(1)
- Annisa, A. 2014. Perbedaan Prevalensi Karies dan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi pada Murid Sekolah Dasar Usia 9-10 Tahun yang Memiliki UKGS dengan yang Tidak Memiliki UKGS di Kecamatan Kolaka Tahun 2014. Makassar: Universitas Hassanudin
- Balbeid, M. et al., 2022. LITTLE DOCTOR VIRTUAL TRAINING WITH SNOWBALL TECHNIQUE IN PANDEMIC COVID-19 ERA IN ELEMENTARY SCHOOL MALANG. *CARING: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), pp. 17-24.
- Balbeid, M. et al., 2022. Evaluation of Dental Education Through Virtual Learning and Sustainability of Dental Education for Small Dentists in The Era of Pandemic. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat-Sains*, 1(1), pp. 1-8.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu., 2020. *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Dasar (SD) Menurut Kecamatan di Kota Batu (2019/2020)*. <https://batukota.bps.go.id/statictable/2020/04/2/8/661/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-dasar-sd-menurut-kecamatan-di-kota-batu-2019-2020-.html>
- Barus, A., 2013. *Mempromosikan Kesehatan Gigi*. Bandung: Pustaka Aura Semesta
- Dadhinastitie, K.T., et al., 2023. Pemberdayaan “Dokter Kecil” pada Kegiatan UKGS terhadap Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Usia Sekolah. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*,6(11). pp. 2256-2262
- Darsini., et al., 2019. Pengetahuan: Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1)
- Data Pokok Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi., 2023. Data Sekolah Jajang Sekolah Dasar Kota Batu. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/056800>
- Gestina, Y., Meilita, Z., 2021. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANAK TENTANG KESEHATAN GIGI DENGAN PERILAKU PERAWATAN GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH 10-12 TAHUN DI KELURAHAN JATIASIH KOTA BEKASI. *Jurnal Afiat: Kesehatan dan Anak*, 6(1), pp. 81-89
- Hatimah, S. H. 2021. Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Meranti RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.
- Kemenkes RI., 2018. Hasil Utama RISKESDAS 2018 Provinsi Jawa Timur. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI., 2018. Hasil Utama RISKESDAS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI. 2015. *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 89 TAHUN 2015 TENTANG UPAYA KESEHATAN GIGI DAN MULUT*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lestari, D. R., Indarjo, S., 2016. EVALUASI PENERAPAN MANAJEMEN UKGS DALAM PERILAKU PERAWATAN GIGI DAN MULUT SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal of Health Education*, 1(2), pp.8-11
- Lopez-Nunez, B, et al., 2019. School-based dental education for improving oral self-care in Mexican elementary school-aged children. *J Health Promotion Pract*, 20(5), pp. 684-96
- Makmur, et al., 2017. STRATEGI PROGRAM KESEHATAN PUSKESMAS DI SEKOLAH

- DASAR. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 8(2), pp. 107-111
- Marwah, N. 2014. *Textbook of Pediatric* (3 ed.). Jaypee Brothers.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 3 ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomo, W. & Bramantoro, T., 2018. *Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suharmini, S., 2016. Peran Sumber Informasi dalam Meningkatkan Pencapaian Pendidikan Dasar untuk Semua. Universitas Terbuka
- Sittatunnikmah, A., 2021. Pengaruh Pelayanan UKGS terhadap Status Kesehatan dan Mulut Gigi Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Kajen I. Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang
- Syarifudin, S.H., et al., 2022. Penerapan Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dalam Pengetahuan Merawat Gigi Mulut pada Anak di TK Kemala Bhayangkari Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(1), pp.193-203
- Taftazani, R. E., et al., 2015. Analisis Program Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) ANALISIS PROGRAM KEGIATAN USAHA KESEHATAN GIGI SEKOLAH (UKGS) DI PUSKESMAS HALMAHERA. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 2(1), pp.25-31
- Taylor, S. E., et al., 2018. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Depok: Prenadamedia Group
- Siregar, I. H. Y., et al., 2018. PERBEDAAN DAMPAK UKGS MANDIRI ANTARA SD ANTONIUS DAN SD PETRA SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(2), pp. 60-64.
- Sunain. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu sampai dengan Kelas Enam pada Semester I. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(20), pp.160-176
- World Health Organization., 2022. *Global oral health status report towards universal health coverage for oral health by 2030*. Geneva: World Health Organization.